

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sesuai dengan penjelasan Dalam ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan: Sesuai dengan Sasaran Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Jika dilihat dari perspektif tujuan pendidikan nasional, maka penyelenggaraan pendidikan semestinya dilaksanakan secara sistematis dengan penekanan pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal, menyeluruh, dan terpadu. Pendekatan ini dalam ranah pendidikan sering disebut sebagai pendidikan yang bersifat menyeluruh.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 pendidikan holistik dijelaskan sebagai pendekatan yang melihat segala sesuatu sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan secara lebih luas.<sup>2</sup> Ini membuktikan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk membantu siswa dalam

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Pendidikan Nasional*

mengembangkan potensi mereka pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara filosofi, pentingnya penerapan pembelajaran holistik dalam setiap proses pendidikan di sekolah berakar pada keyakinan bahwa setiap individu berusaha menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Miller menyatakan bahwa pendidikan holistik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Setiap potensi tersebut seharusnya dikembangkan dengan cara yang harmonis, menyeluruh, dan komprehensif.<sup>3</sup>

Pembelajaran yang hanya fokus pada kemampuan berpikir siswa perlu berubah menjadi pendekatan yang lebih menyeluruh demi menciptakan individu yang berkualitas. Menurunnya perilaku moral di kalangan remaja yang semakin memprihatinkan, terlihat dari peningkatan jumlah izin menikah di kalangan siswi sekolah menengah di Indramayu. Kekhawatiran lain terlihat dari tindakan tawuran di kalangan siswa dan mahasiswa yang baru-baru ini menjadi berita mengejutkan. Insiden antara siswa SMPN X dan SMPN Y yang berdekatan di Indramayu mengakibatkan salah satu siswa meninggal dunia. Ini membuktikan betapa pentingnya pengembangan nilai-nilai dan karakter pada anak, dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran holistik yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa secara komprehensif agar

---

<sup>3</sup> Miller, John P., et al. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. State University of New York Press, 2005, p. 2.

mampu merespons berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks dan memprihatinkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, kita dihadapkan pada masalah yang kurang memberikan arti untuk pertumbuhan individual dan karakter siswa, yang menyebabkan hilangnya identitas dan kesadaran akan arti serta hakikat hidup.<sup>4</sup> Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik perlu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seharusnya dikembangkan secara bersamaan. Namun, kenyataannya, dalam proses belajar, biasanya hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik.

Contohnya, meskipun siswa memahami materi pelajaran, mereka sering kali tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Barat yang cenderung bersifat sekuler dan materialis akibat adanya pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam memiliki visi dan karakter unik yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pengembangan sistemnya ke depan. *Pertama*, pendidikan Islam didasarkan pada sistem nilai Tuhan. *Kedua*, pendidikan Islam bersifat *rabbâni*, yang berarti bersumber dari ajaran Allah dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan (*Insaniyyah*) yang bersifat

---

<sup>4</sup> Syaiful Rohim, *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2012), 26

<sup>5</sup> Hijriyani, Yuli Salis, dan Imam Machali. "Pembelajaran Holistik-Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya." *Al-Afjal: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 2, 2017, pp. 125–136.

antroposentris. *Ketiga*, pendidikan Islam bersifat komprehensif dan terintegrasi (*syumûliyyah wa mutakâmilah*), mencakup berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, serta mengarah pada kehidupan di dunia dan di akhirat. *Keempat*, pendidikan Islam memiliki tujuan yang tinggi (*al-hadafiyyah al-sâmiyah*). Kelima, sistem pendidikan Islam ditandai oleh kejelasan dan keberadaan bukti yang jelas (*al-wudhuh*).<sup>6</sup>

Pada tingkat pendidikan menengah seperti di Madrasah Tsanawiyah, pendidikan Islam sangat erat kaitannya, salah satunya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran akidah akhlak, yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, lebih menonjolkan aspek afektif, di mana nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan ingin ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Tujuannya adalah agar pembelajaran tidak hanya terfokus pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, melainkan juga mampu mentransformasikan pengetahuan Pendidikan Akidah Akhlak yang selama ini masih berada pada ranah kognitif menjadi lebih aplikatif dan bermakna yang mendalam, dapat diinternalisasi, dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan Akidah Akhlak pada pelaksanaannya diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan Islam perlu memperoleh perhatian yang lebih serius serta dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan efektivitas proses

---

<sup>6</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 13–17; lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 40–44.

pembelajaran di lingkungan sekolah. Konsep pembelajaran holistik pada hakikatnya merupakan pendekatan integratif terhadap eksistensi manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial, yang diwujudkan melalui pembelajaran yang menyeluruh, kooperatif, kompetensi, dan individualistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, meliputi aspek kognitif, emosional, fisik, bahasa, sosial-motorik, dan seni, yang seluruhnya penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan di madrasah memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan ini menjadi sangat penting karena materi ajar menekankan pada pembentukan keyakinan (akidah) yang benar serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan tersebut dengan hasil yang dicapai. Banyak peserta didik yang hanya memahami materi secara teoritis tanpa terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata.

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Pandangan ini mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan, penting untuk mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan firman

Allah yang tertuang dalam ayat berikut:

إِنَّا أَنشَأْنَاهُ فِي أَحْسَنِّ  
تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tin:4)

Ayat ini menegaskan kembali pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang menyatakan Allah Swt. telah menciptakan manusia dalam wujud yang terbaik dan paling sempurna. Penjelasan dari Ibnu Arabi menyatakan bahwa ini mencerminkan keunggulan manusia dalam proses penciptaannya., "Tidak ada makhluk ciptaan Allah Swt. yang lebih sempurna selain manusia. Allah Swt. menciptakan manusia dalam keadaan hidup, memiliki ilmu, mampu bertindak, mempunyai kehendak, serta dapat berbicara. Manusia juga dianugerahi kemampuan untuk mendengar dan melihat, sehingga mampu mengatur kehidupannya serta menetapkan keputusan atas berbagai urusan".<sup>7</sup>

Ibnu Thufail menyatakan terdapat tiga ranah yang ideal dalam Pendidikan, yaitu bidang kognitif (*al-aqliyyah*), afektif (*al-khulqiyyah al-ruhaniyyah*), dan psikomotorik (*al-amaliyyah*). Hal ini merupakan syarat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni menciptakan manusia yang utuh dengan mengintegrasikan pengetahuan alami melalui penelitian yang mendalam, serta pengetahuan agama yang bersumber dari wahyu melalui utusan Allah seperti Nabi dan Rasul, sehingga menghasilkan individu yang dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Tafsir Ibnu Katsir 13/395 dalam Tafsir Ringkas Surat at-Tiin, Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi Terjemahan oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah, 10. ([chrome-extension://efaidnbmnnnibpajpcglclefindmkaj/https://d1.islamhouse.com/data/id/ih\\_articles/sing3/id\\_Tafsir\\_Ringkas\\_Surat\\_atTiin.pdf](https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/sing3/id_Tafsir_Ringkas_Surat_atTiin.pdf) diakses tanggal 6 Juni 2024)

<sup>8</sup> M. Hadi Masruri, *Pendidikan Menurut Ibnu Tufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)*. (Malang: UIN Malang, 2009), 187-213.

Istilah holistik dalam kajian Islam dapat diwakili dengan istilah *kaffah*.

Sebagaimana tertulis dalam Surat Al-Baqarah yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ يَكُونُ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. Al-Baqarah: 208).

Lafadz *kaffah* menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ikrimah, Ar-Rabi'ibnu Anas, As-Saddi dan Muqatil ibnu Hayyan, Qatadah dan ad-Dahhak memiliki arti seluruhnya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan, makna *kaffah* menunjukkan bahwa pendidikan idealnya diselenggarakan secara utuh dan menyeluruh, dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya, yang menegaskan bahwa manusia merupakan ciptaan terbaik, maka penting untuk mengarahkan proses pendidikan pada upaya pengembangan diri secara holistik demi membentuk pribadi manusia yang unggul dan paripurna.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek intelektual, melainkan juga pada pembangunan spiritual dan moral peserta didik. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan menengah Islam memiliki peran strategis dalam membangun kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Kecerdasan spiritual menjadi penting karena ia mampu mengarahkan siswa untuk memahami makna hidup,

membangun hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta<sup>9</sup>.

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kecenderungan pendekatan yang masih berorientasi kognitif, menekankan pada penguasaan materi secara verbalistik tanpa menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam<sup>10</sup>. Hal ini berdampak pada lemahnya nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran holistik.

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan seluruh aspek diri manusia yaitu pada aspek ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, termasuk aspek spiritual<sup>11</sup>. Pendekatan holistik bertujuan tidak hanya membuat siswa memahami konsep-konsep akidah dan akhlak, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran holistik, diharapkan siswa mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang mencakup kesadaran diri, rasa empati, motivasi intrinsik, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur<sup>12</sup>.

Pendekatan holistik dapat menjembatani kesenjangan tersebut adalah strategi pembelajaran holistik. Pembelajaran holistik memandang peserta didik

---

<sup>9</sup> Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3.

<sup>10</sup> Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

<sup>11</sup> Miller, Ron, *What Are Schools For? Holistic Education in American Culture* (Brandon: Holistic Education Press, 1990), hlm. 12.

<sup>12</sup> Emmons, Robert A., *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 87.

sebagai makhluk yang utuh, yang memiliki unsur jasmani, akal, dan ruhani, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan aspek spiritual dan moral. Konsep pembelajaran holistik ini sejalan dengan pandangan beberapa tokoh Islam klasik maupun kontemporer. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan yang mampu menyucikan jiwa, mendidik akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>13</sup>. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak dan penyucian jiwa hanya akan menambah kesesatan manusia.

Selain itu, Ibnu Sina juga memandang pendidikan harus melibatkan keseluruhan potensi manusia secara integral, baik fisik, akal, maupun spiritual<sup>14</sup>. Dalam konteks modern, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menegaskan pentingnya pendidikan yang memfokuskan pada penanaman adab sebagai inti dari kecerdasan spiritual<sup>15</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, pembelajaran holistik diyakini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Mengingat pentingnya penguatan kecerdasan spiritual di era modern yang penuh tantangan moral dan krisis akhlak, penerapan strategi pembelajaran holistik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah menjadi sebuah kebutuhan. Strategi ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk tidak

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 41.

<sup>14</sup> Nasution, Harun. *Falsafat dan Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 132.

<sup>15</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 17.

hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu menghayati, mengamalkan, dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tokoh Islam kontemporer seperti Fazlur Rahman memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk pribadi yang utuh dengan mengintegrasikan wahyu dan rasio secara seimbang. Rahman berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh hanya tekstual, tetapi harus kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern<sup>16</sup>. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Yusuf al-Qaradawi yang juga menekankan pentingnya pendekatan komprehensif (*syamil*) dalam pendidikan, yang meliputi penguatan iman, akhlak, dan pengetahuan praktis sesuai tuntutan zaman<sup>17</sup>.

Madrasah Tsanawiyah menjadi lokasi yang ideal untuk mengimplementasikan pembelajaran holistik karena pada masa ini siswa berada pada tahap perkembangan psikososial yang kritis, di mana pencarian jati diri dan pembentukan karakter mulai menguat<sup>18</sup>. Oleh karena itu, membangun kecerdasan spiritual melalui pendekatan pembelajaran holistik dalam pelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah kebutuhan mendesak untuk membekali siswa menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan disrupsi nilai.

Selain itu, tokoh seperti Tariq Ramadan menyoroti perlunya reformasi

---

<sup>16</sup> Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 100.

<sup>17</sup> Al-Qaradawi, Yusuf. *Prioritas Gerakan Islam pada Tahap Kebangkitan*. (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 56.

<sup>18</sup> Santrock, John W., *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 196.

pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Ramadan berpendapat bahwa pendidikan yang hanya menekankan hafalan dogmatis akan menjauhkan generasi muda dari semangat keadilan sosial, etika universal, dan tanggung jawab moral<sup>19</sup>. Dalam hal ini, pendekatan holistik diyakini mampu menjembatani dimensi ritual dengan tindakan nyata dalam masyarakat.

Demikian pula, Azyumardi Azra sebagai cendekiawan Muslim Indonesia menekankan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus kembali ke paradigma integratif, di mana ilmu agama tidak dipisahkan dari ilmu umum dan penguatan nilai-nilai spiritual dilakukan secara kontekstual sesuai perkembangan zaman<sup>20</sup>. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran holistik relevan untuk menjawab tantangan zaman modern dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Pandangan para tokoh tersebut semakin menegaskan bahwa strategi pembelajaran holistik sangat relevan diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Dengan strategi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati, mengamalkan, dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, riset ini menjadi relevan untuk dilakukan guna mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran holistik diterapkan di madrasah dan sejauh mana strategi tersebut dapat meningkatkan kecerdasan

---

<sup>19</sup> Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004, hlm. 142.

<sup>20</sup> Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 89.

spiritual peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Di MTs Al-Mukhlashuun Indramayu, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak tidak terbatas pada aktivitas kognitif semata, seperti mengerjakan soal atau tugas-tugas kognitif lainnya. Sebaliknya, pembelajaran dikembangkan secara lebih komprehensif dengan mengaitkan materi akidah akhlak pada realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih mendalam, terutama mengingat karakteristik peserta didik usia remaja tingkat menengah yang kerap menghadapi tantangan dalam menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pembelajaran holistik yang diterapkan di MTs Al-Mukhlashuun Indramayu dirancang berdasarkan Kurikulum 2013 dan dilaksanakan melalui pendekatan *Student Active Learning*, *Integrated Learning*, *Appropriate Practices*, *Contextual Learning*, serta *Multiple Intelligences*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi pelaksanaan pembelajaran holistik pada pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu.

Berdasarkan pengamatan awal di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai strategi pembelajaran holistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak:

- 1) Kecerdasan spiritual siswa belum berkembang optimal;

Masih dijumpai sebagian siswa yang kurang menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kurang disiplin dalam

melaksanakan shalat berjamaah, rendahnya motivasi membaca Al-Qur'an, serta kurangnya kepekaan terhadap nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial.

2) Strategi pembelajaran cenderung bersifat konvensional;

Pembelajaran Akidah Akhlak masih lebih banyak berfokus pada ceramah dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek pengalaman langsung, refleksi, dan pembiasaan yang menjadi inti dari pembelajaran holistik. Akibatnya, materi yang disampaikan lebih mudah dilupakan karena tidak terinternalisasi dalam diri siswa.

3) Kondisi kritis di era digital;

Tantangan dari arus informasi digital membuat sebagian siswa lebih tertarik pada media hiburan dan media sosial daripada memperdalam pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak. Hal ini berpotensi mengikis kecerdasan spiritual apabila tidak ditangani dengan strategi pembelajaran yang tepat.

4) Kebutuhan akan model pengembangan pembelajaran

Guru-guru Akidah Akhlak menyadari perlunya inovasi strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendekatan holistik diyakini dapat menjadi salah satu solusi untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Ada kesenjangan antara tujuan pembelajaran Akidah Akhlak (membentuk kecerdasan spiritual siswa) dengan realitas di lapangan.
- 2) Ada tantangan kritis yang harus segera diatasi, yaitu melemahnya kecerdasan spiritual akibat pola pembelajaran yang belum optimal dan pengaruh lingkungan digital.
- 3) Ada peluang pengembangan model pembelajaran holistik yang dapat dijadikan alternatif solusi praktis dan teoretis bagi madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai *“Strategi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa”* di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu menjadi relevan, penting, dan layak untuk diteliti.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah cenderung masih berfokus pada aspek kognitif, sehingga kurang optimal dalam mengembangkan dimensi afektif dan spiritual siswa.
2. Kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah belum terbentuk secara maksimal, yang terlihat dari kurangnya kesadaran spiritual dalam perilaku keseharian mereka, seperti rendahnya empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

3. Belum optimalnya implementasi pembelajaran holistik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pembelajaran holistik, sehingga pendekatan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum menyentuh keseluruhan aspek perkembangan siswa.
5. Terdapat faktor-faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran holistik, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum adanya model atau panduan implementasi yang sistematis.
6. Kebutuhan akan model pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif dan inovatif untuk membangun kecerdasan spiritual siswa, agar mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Lingkup Strategi Pembelajaran yang dikaji dibatasi pada strategi pembelajaran holistik, yaitu strategi yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Fokus mata pelajaran terbatas pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur, khususnya materi-materi yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai spiritual seperti iman kepada Allah, adab kepada orang tua dan guru, serta keikhlasan dalam beribadah.

3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Tahun Pelajaran 2025/2026, dengan mempertimbangkan usia dan tingkat perkembangan kognitif serta spiritual yang sedang berkembang pada jenjang ini.
4. Indikator kecerdasan spiritual yang dikaji merujuk pada teori Danah Zohar dan Ian Marshall, seperti kesadaran diri, nilai-nilai kebaikan, rasa empati, dan makna hidup dalam perspektif Islam.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran holistik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu?
2. Bagaimana gambaran nyata tingkat kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu?
3. Bagaimana strategi pembelajaran holistik dapat dikembangkan secara inovatif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berfungsi sebagai panduan yang menunjukkan arah dan sasaran yang hendak dicapai dalam proses penelitian. Mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran holistik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu.
2. Untuk mengetahui gambaran nyata tingkat kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu.
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran holistik dapat dikembangkan secara inovatif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Mukhlashuun Kandanghaur Indramayu.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, serta menjadi referensi dalam penerapan ilmu metodologi penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran holistik dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis diantaranya sebagai berikut.

#### **a) Bagi Peneliti**

Untuk memahami secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran holistik dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik serta memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kompetensi peneliti.

b) Bagi MTs Al-Mukhlashuun Indramayu

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VIII dengan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai objek kajian beserta materinya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh pembaca, pendidik, maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran holistik yang sedang dijalankan.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang relevan dan aktual kepada masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan pembelajaran holistik yang mencakup pengembangan seluruh aspek keterampilan peserta didik.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar tesis terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan data, analisis, dan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan, bab ini berisi tentang: a) konteks atau latar belakang penelitian, b) Fokus Penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, f) definisi istilah, dan h) sistematika penelitian.

Bab kedua: Kajian Pustaka, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab ketiga: Metode Penelitian, bab ini berisi tentang: (a) pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d)

subjek penelitian, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) keabsahan data, dan (h) tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat: Pemaparan dan Pembahasan, bab Ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Pemaparan data memuat informasi yang bersal dari hasil pengamatan wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan, bab ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola dan temuan terhadap teori-teori dan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan serta implikasi dari temuan penelitian yang diungkapkan di lapangan.

Bab keenam: Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi, serta rekomendasi atau saran yang diberikan peneliti setelah mengetahui hasil dari penelitian.



UINSSC